Jurnal Semiotika-Q
Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir

Volume 4, Nomor 1, Januari-Juni 2024
E-ISSN 2809-0500 P-ISSN 2809-6401
http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq

Kisah Hedonisme Qarun dan Kaum Saba' dalam Al-Qur'an: Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce

Auli Robby Finaldy
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
robbyfinaldy82@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini akan mengkaji terkait sifat hedonisme yang terdapat pada kisah Qarun dan Kaum Saba' dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan saat ini. Hal ini dilatarbelakangi oleh suatu fakta di zaman sekarang di mana banyak sekali manusia yang terjebak dalam ideologi modern seperti sikap hedonisme, harta atau materi, yang merupakan tolak ukur untuk mengklasifikasikan strata sosial di mata masyarakat. Akibatnya, kesenangan terhadap harta dunia telah menjadi tujuan utama hidup, sehingga menjadikan banyak yang lupa terhadap tujuan manusia itu diciptakan. Dalam kaitannya terhadap sikap hedonisme, Allah menampilkan kisah Qarun dan Kaum Saba` di dalam Al-Qur'an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk hedonisme Qarun dan Kaum Saba` jika dilihat dari sudut pandang semiotika dan apa hikmah dibalik kisah tersebut. Sumber data primernya adalah ayat-ayat kisah Qarun dan Kaum Saba` dalam Al-Qur'an yang kemudian dianalisa menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk hedonisme Qarun dan Kaum Saba` jika dilihat dari kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur`an adalah sikap diri merasa lebih tinggi dari orang lain dan merasa paling superior atas segalanya. Kisah tersebut juga menghasilkan makna, pentingnya menghindari pola hidup hedonisme dan konsumtif, agar manusia tidak terjerumus pada jurang kehancuran.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Hedonisme, Qarun, Kaum Saba', Charles Sanders Pierce*

Abstract

This research will examine the nature of hedonism found in the story of Qarun and the Sabaeans in the Qur'an and its relevance to today. This is motivated by a fact in this day and age where many people are trapped in modern ideologies such as hedonism, wealth or material, which is a benchmark for classifying social strata in the eyes of society. As a result, the pleasure of the world's treasures has become the main goal of life, making many forget the purpose for which humans were created. In relation to hedonism, Allah presents the story of Qarun and the Sabaeans in the Qur'an. The purpose of this study is to find out how the hedonism of Qarun and the Sabaeans looks like from a semiotic point of view and what is the wisdom behind the story. The primary data source is the verses of the story of Qarun and the Sabaeans in the Qur'an which are then analyzed using Charles Sanders Pierce's semiotic theory. The results of this study indicate that the form of hedonism of Qarun and the Sabaeans when viewed from the stories contained in the Qur'an is the attitude of self feeling higher than others and feeling superior to everything. The story also produces meaning, the importance of avoiding hedo-

nism and consumptive lifestyles, so that humans do not fall into the abyss of destruction.
Keywords: *Qur'an, Hedonism, Qarun, Saba' People, Charles Sanders Pierce*.

PENDAHULUAN

Tantangan yang dihadapi umat Islam saat ini memiliki implikasi yang sangat besar dan serius. Seiring dengan perkembangan zaman, terjadi kemajuan signifikan dalam kehidupan manusia, terutama dalam bidang ekonomi, budaya, sosial, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini telah membawa perubahan sosial yang mendasar sehingga berdampak pada perilaku masyarakat. Hal ini terutama tercermin dalam munculnya gaya hidup hedonisme yang cenderung menonjolkan kemewahan dan kelebihan, serta seringkali disertai sikap pamer, membanggakan diri, dan sifat sombong dalam interaksi sosial. Masyarakat sering kali menyamakan perilaku ini sebagai bentuk persaingan dalam mempertahankan status sosial mereka.[1]

Gaya hidup hedonisme adalah bagian dari identifikasi perubahan sosial seseorang yang tercermin dalam aktivitas, minat, dan pandangannya terkait dengan harga diri untuk mencerminkan status sosialnya. Hedonisme adalah gaya hidup yang dianut oleh individu yang mengutamakan kenikmatan dan kesenangan pribadi, kekayaan, dan kemapanan di atas segalanya, terutama dengan materi sebagai tujuan utama. Gaya hidup seperti ini lebih berfokus pada remaja karena kaum remaja memiliki peran penting dalam perkembangan zaman dan kesehatan mental mereka yang masih labil. Mereka memiliki hasrat yang tinggi untuk menarik perhatian dan mendapatkan pengakuan dari orang lain, terutama dari teman sebaya dan lingkungan mereka.[2]

Bagi pelaku hedonisme, kesenangan dan kebahagiaan menjadi prioritas utama tanpa memperdulikan apakah hal itu memengaruhi orang lain atau tidak. Para pengikut hedonis meyakini bahwa uang adalah segalanya, dan mereka mencari kepuasan dari kekayaan materi. Hedonisme serupa dengan materialisme, di mana fokusnya lebih pada pemborosan materi, akumulasi, dan hidup dalam kebebasan ekstrem untuk memenuhi keinginan tak terbatas. Materialisme di sisi lain adalah keyakinan bahwa segala sesuatu dinilai berdasarkan materi.[3]

Perilaku hedonisme juga dianggap sebagai perilaku tercela menurut al-Qur`an karena dapat membawa manusia larut dalam kecintaan terhadap duniawi

[1] Yatimah Suratul, *Hedonisme dalam Al-Qur'an: Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surat At-Takatsur Dalam Tafsir Al-Misbah,* Skripsi, UIN Sulthan Thaha saifuddin Jambi, 2019, 1.

[2] Ardilla Saputri dan Risana Rachmatan, "Religiulitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala," *Jurnal Psikologi* 12, no. 02 (2017), 60.

[3] Suriati, "Dakwah dan Hedonisme," *Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 01 (2021), 3.

yang akan berdampak negatif pada individu itu sendiri, serta dapat merugikan orang lain. Oleh karena itu, al-Qur`an menekankan untuk menjauhinya.[4] Hedonisme membuat nilai moral dan norma masyarakat berpusat pada pencarian dan pencapaian kesenangan sebanyak mungkin. Kesenangan dalam konteks hedonisme bukanlah kesenangan sembarangan tetapi kesenangan yang ditentukan oleh hawa nafsu. Keinginan untuk meraih kesenangan dan kebahagiaan adalah hal yang wajar dan merupakan bagian dari fitrah manusia, namun terdapat batasan agar tidak berlebihan, membanggakan diri, dan tidak selalu tunduk pada hawa nafsu. Hal ini sejalan dengan ajaran Allah SWT yang tercantum dalam al-Qur`an surah at-Takatsur ayat 1 yang berbunyi :

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ

"*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu*".[5]

Menurut Quraish Shihab, ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia sering kali terlalu terfokus pada urusan dunia yang membuatnya melupakan kewajiban ibadah yang seharusnya lebih diutamakan. Perilaku bermegah-megah telah menciptakan persaingan antara individu atau kelompok untuk mengejar kekayaan dan kemegahan dunia serta berusaha untuk memiliki sebanyak mungkin harta tanpa memperhatikan nilai-nilai agama demi rasa bangga terhadap kekayaan yang dimilikinya. Dalam konteks ini, kata tersebut juga dapat diartikan sebagai saling memamerkan kekayaan.[6]

Kajian yang membahas isu-isu tentang hedonisme dengan pandangan Al-Qur`an mulai menjadi perhatian para peneliti. Seperti kajian yang dilakukan oleh Juniardi,[7] penelitian tersebut memaparkan ayat-ayat Al-Qur`an terkait Hedonisme dengan perspektif *Tafsir al-Misbah*. Selanjutnya terdapat penelitian yang dilakukan oleh Robbick,[8] penelitiannya tentang ayat-ayat hedonisme didasari dengan analisis *Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim*, yang pada kesimpulannya dijelaskan bahwa gaya hidup yang hedonisme telah menyimpang dari landasan pokok *maqasid syari`ah*. Penelitian yang berbeda dilakukan oleh Surayya dan Mulizar,[9] mereka ingin melihat ayat-ayat hedonisme yang terdapat dalam kisah Qarun dengan menggunakan perspektif semioka dari Roland Barthes, yang menghasilkan signifikansi betapa

[4] Muhyiddin Tahir, "Tamak dalam Perspektif Hadist," *Jurnal Al-Hikmah* 3, no. 01 (2013), 14.

[5] Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013).

[6] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur`an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 486.

[7] Virgi Juniardi, "Hedonisme Dalam Al-Qur`an (Kajian atas Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)" (skripsi, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur`an, 2022).

[8] Putri Galuh Chamada Robbick, "Hedonisme Dalam Al-Qur`an (Studi Analisis Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim)" (IIQ AN-NUR YOGYAKARTA, 2023).

[9] Aya Surayya dan Mulizar, "Hedonisme Pada Kisah Qarun Perspektif Semiotika Roland Barthes," *Jurnal Uinsyahada* 4, no. 2 (2023).

pentingnya menghidari gaya hidup *flexing* yang bisa menyebabkan bencana dan lupa diri atas karunia Ilahi. Dari beberapa kajian tersebut, kajian yang melihat ayat-ayat Hedonisme dalam kisah Qarun dan Kaum Saba` dengan perspektif semiotika Pierce merupakan satu kajian yang masih luput dari perhatian para peneliti.

Terdapat banyak sekali kisah-kisah ataupun peristiwa masa lalu yang dibadikan dalam al-Qur`an. Peneliti berasumsi bahwa tujuan dari mengisahkan kisah-kisah tersebut kurang lebihnya adalah sebagai media pembelajaran (*i'tibar*) dari orang-orang terdahulu kepada kita yang masih hidup. Adapun contoh lain kisah-kisah dalam al-Qur`an yang berhubungan dengan hedonisme adalah kisah Kaum Saba`. Adapun peneliti disini ingin mengkaji atau mengkomparasikan bagaimana sikap hedonisme yang terjadi pada masa Qarun dan Kaum Saba` pada saat itu. Dengan demikian, peneliti merumuskan dua masalah yang akan dijawab sebagai berikut: bagaimana bentuk hedonisme Qarun dan Kaum Saba` jika dilihat dari sudut pandang semiotika Pierce ? Apa hikmah dibalik kisah hedonisme Qarun dan Kaum Saba` yang tercantum dalam Al-Qur`an ?.

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam rangka memperkaya khazanah keilmuan di bidang Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir khususnya di bidang Semiotika. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan pedoman masyarakat luas agar menghindari sifat hedonisme berdasarkan al-Qur'an sekaligus dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti-peneiti selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif, yakni penelitian yang ingin melihat perbedaan di antara suatu kelompok.[10] Tetapi, peneliti ingin memakai metode ini untuk menganalisis pemikiran dari dua kisah yaitu kisah Qarun dan Kaum Saba`. Adapun data primier dalam penelitian ini adalah ayat-ayat kisah Qarun dan Kaum Saba` dalam Al-Qur`an. Sedangkan data-data sekundernya didapatkan dari beberapa buku, jurnal ataupun penelitian yang berhubungan dengan hedonisme dalam Al-Qur`an dan penelitian tentang kisah Qarun dan Kaum Saba`. Untuk melakukan penelitian ini, peneliti membandingkan persamaan dan perbedaan pada objek penelitian dengan kerangka pemikiran tertentu. Dengan penelitian deskriptif komparatif, peneliti akan mencoba menganalisa perbedaan sifat hedonisme dari kedua kisah tersebut. Tujuan penelitian deskriptif komparatif adalah untuk mengetahui sebab akibat yang menjadi variabel bebas, yang mungkin berhubungan dengan akibat yang muncul sebagai variabel terikat berdasarkan pengamatan peneliti. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif komparatif

[10] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Rosdakarya, 2005), 131.

ini dengan tujuan untuk menemukan perbedaan serta akan ditemukan bagaimana sifat Hedonisme yang terdapat dalam dari kisah Qarun dan Kaum Saba`.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Hedonisme

Hedonisme berasal dari bahasa Yunani yaitu "*hedone*" berarti kemegahan dan kesenangan. Dalam arti sederhana, konsep hedonisme ini mengacu pada kecenderungan terhadap kesenangan dan kebahagiaan, di mana penganutnya percaya bahwa kebahagiaan dapat dicapai melalui pengalaman kesenangan dan menghindari hal-hal yang menyakitkan.[11] Hedonisme pertama kali dikemukakan pada (433-335 S.M), oleh seorang filsuf yang berasal dari Yunani yaitu Aristippos. Menururnya, hal terbaik bagi manusia adalah kesenangan. Aristippos sendiri menekankan bahwa kesenangan harus dimengerti sebagai kesenangan yang bersifat aktual, bukan kesenangan dimasa lampau.[12]

Aristippos mengakui diperlukan adanya sebuah pengendalian diri dalam setiap diri manusia, dimana pengendalian diri tersebut tidak sama dengan meninggalkan kesenangan. Menurut H. Burhanuddin Salam, Kelompok hedonis biasanya cenderung akan membelanjakan uangnya untuk kegiatan yang sifatnya konsumtif. Hal tersebut tentunya berbeda dengan kelompok utilitarian dimana kelompok ini membelanjakan uang yang dimilikinya untuk sebuah keperluannya yang bermanfaat.[13]

Hedonisme juga telah didefinisikan sebagai keadaan pikiran dimana kesenangan adalah keindahan tertinggi. Kaum hedonisme cenderung berfokus pada pencarian kesenangan. Mereka sudah di doktrin oleh lingkungan dan berbagai persepsi untuk selalu telihat mewah dimata orang lain. Orang yang memiliki gaya hidup hedonis ini memiliki beberapa atribut yaitu lebih mengarahkan kepada aktivitas yang duniawi yang sifatnya senag-senang. Mereka menghabiskan waktu hidup dan tenaganya untuk memenuhi berbagai macam keinginan duniawi tersebut.[14]

Dapat ditarik kesimpulan bahwa gaya hidup hedonisme adalah suatu sudut pandang manusia yang menganggap kesenangan (*pleasurey*) dan kenikmatam materi merupakan tujuan utama dari hidup. Karakteristik kaum hedonis biasanya telihat cenderung impulsif, cenderung menjadi pengikut, lebih irrasional,

[11] Ramadhan Razali, "Perilaku Konsumen: Hedonisme Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Ekonomi Syari`ah, Akutansi dan Perbankan (JESKaPe)* 4, no. 01 (2020), 117.

[12] Joulanda Tambingon, "Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi di Kota Manado," *Jurnal Administrasi Publik* (2018), 4.

[13] H. Burhanuddin Salam, *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 81.

[14] Praja Dauzan Deriyansyah, "Potret Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa.," *Jurnal Sociologie* 1, no. 03 (2005), 10.

cenderung konsumtif yang sangat berbeda dengan kelompok kaum utilitarium (kelompok yang disaat berbelanja, menyesuaikan dengan manfaat dan keperluan). Bagi kelompok hedonis, kerja keras mereka berfokus untuk memenuhi kesenangan ataupun mengejar sesuatu yang sifatnya duniawi demi mendapatkan pengakuan dari orang lain.

Kisah Singkat Qarun dalam Al-Qur`an

Kisah Qarun dalam al-Qur'an diabadikan dalam surat al-Qasas ayat 76-82. Dikatakan bahwa Qarun adalah bagian dari kaum Nabi Musa AS. Dalam tafsir Ibnu Katsir, dijelaskan bahwa Qarun merupakan anak sepupu dari Nabi Musa yang bernasab dari Qarun bin Yashar bin Qahis.[15] Allah memberikan harta kekayaan kepada Qarun, dan sebagian dari kaum Nabi Musa menasihatinya agar tidak sombong terhadap harta yang diberikan kepadanya. Mereka juga menyarankannya untuk mencari kebahagiaan di akhirat dengan taat kepada perintah Allah, dan menggunakan kekayaannya dengan baik tanpa menimbulkan kerusakan di bumi. Namun, Qarun tidak menerima nasihat tersebut, dan ia justru menyatakan bahwa kekayaannya adalah hasil dari usaha dan kecerdasannya sendiri.

Sikap Qarun yang cenderung Hedonis dan suka memamerkan harta kekayaannya diabadikan oleh Allah dalam firman-Nya di surat al-Qashshas ayat 76 sebagai berikut:

إِنَّ قَٰرُونَ كَانَ مِن قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ مِنَ ٱلْكُنُوزِ مَآ إِنَّ مَفَاتِحَهُۥ لَتَنُوٓأُ بِٱلْعُصْبَةِ أُو۟لِى ٱلْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُۥ قَوْمُهُۥ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْفَرِحِينَ

"Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: "Janganlah kamu terlalu bangga, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri".[16]

Menurut Qurais Shihab, Qarun mengabaikan nasehat orang-orang untuk tidak bangga dengan kekayaannya. Sebaliknya, sikap arogannya justru bertambah setelah mendapat nasehat tersebut. Maka Qarun melangkah ke tengah-tengah masyarakatnya dengan sikap sombong dan membuat orang-orang yang lemah imannya terheran-heran. Seseorang yang selalu mendambakan kehidupan duniawi, yang menjadikan kesenangan duniawi sebagai pusat perhatian dan tujuan hidupnya, maka beliau bersabda: *"Moga-moga kiranya kita memiliki dan diberi oleh siapa pun harta benda seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun, sesungguhnya ia,*

[15] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7. (Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2016), 777.
[16] *Al-Qur`an dan Terjemahnya*.

yakni Qarun, benar-benar mempunyai bagian yang besar dari keberuntungan dan kenikmatan duniawi." Mendengar pernyataan tersebut, orang-orang yang memiliki pengetahuan tetapi tidak memiliki kekayaan sebanyak Qarun berkata, "*Ucapan kalian sungguh aneh, atau akan menjadi kebinasaan bagi kalian jika kalian terus bersikap dan berkeyakinan seperti itu*".[17]

Sesungguhnya pahala Tuhan itu jauh lebih tinggi dari apa yang Qarun miliki atau tunjukkan. Pahala tersebut hanya diberikan kepada orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, dan hanya diterima oleh orang-orang yang sabar dan setia mengamalkan prinsip keimanan serta menerima cobaan-cobaan dari Allah dengan lapang dada. Dalam firman–Nya : "*fa kharaja'ala qaumihi fi zinatihi*". Maka, Qarun keluar ke tengah-tengah kaumnya dengan penuh keangkuhan yang begitu besar. Adanya sifat sombong tersebut pertama kali tercermin pada penggunaan kata "*ala"* yang seharusnya berarti "*di atas"*, namun dalam konteks ini diartikan dengan ia merasa "*di atas"* orang lain. Dijelaskan dalam kata selanjutnya yaitu "*fi zinatihi*" yang berarti "*dalam kemegahan*", menandakan bahwa ia dikelilingi oleh keangkuhan. Artinya segala kemegahan yang ada di sekelilingnya merupakan tanda kemegahan yang diciptakan olehnya sendiri.[18]

Kisah Singkat Kaum Saba` dalam al-Qur`an

Salah satu kisah yang diabadikan dalam al-Qur`an adalah kisah kaum Saba`. Kaum yang merupakan negeri penuh anugerah dan kemakmuran. Negeri Saba` yang ditunjang dengan limpahan nikmat sumber daya alam yang beragam, serta sumber daya manusia yang memadai, kedua unsur tersebut dimanfaatkan dengan baik oleh Kaum Saba`. Mereka memulai peradaban mereka dengan membangun bendungan besar yang dikenal dengan bendungan Ma`rib yang berada di kota Yaman.[19]

Saba' adalah para penguasa dan penghuni negeri Yaman. Adapun *al-Tababi'ah* (Tubba') adalah nama raja-raja kuno, sedangkan Yaman adalah bagian dari mereka. Bilqis adalah ratu yang bertemu Nabi Sulaiman juga berasal dari golongan mereka. Mereka hidup dalam penuh kenikmatan di sana. Hidup mereka penuh kemakmuran dan kesejahteraan dengan berbagai macam bentuk rezeki yang sangat berlimpah seperti tanaman dan buah-buahan. Allah mengutus kepada mereka sejumlah rasul untuk menyeru mereka makan dari rezeki-Nya dan bersyukur kepada-Nya dengan mengesakan-Nya, beribadah dan menyembah hanya kepada-Nya. Awalnya mereka masih beriman dan menjalankan perintah Tuhan. Namun, bersamaan dengan berjalannya waktu, mereka mulai berpaling dari apa yang

[17] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 10. (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 411.

[18] Ibid., 412.

[19] Harun Yahya, *Pustaka Sains Populer Islami: Jejak Bangsa-Bangsa Terdahulu*, 1 ed. (Bandung: Dzikra, 2004), 96.

diperintahkan tersebut. Lalu, mereka pun dihukum oleh Allah dengan banjir yang besar dan masif serta membuat mereka menjadi tercerai berai di penjuru negeri dan tersebar di sana-sini.[20]

Pola hidup yang merasuki Kaum Saba` tersebut erat kaitannya dengan pola hidup hedonisme, sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa hedonisme adalah istilah untuk menggambarkan faham yang mengutamakan pada kesenangan dan kemewahan fisik. Gaya hidup hedonis ini erat hubungannya dengan konsep diri seseorang, sehingga selalu menjunjung tinggi atas apa yang menjadi zahir dalam panca indera mereka. Bagi kaum Saba, hedonisme sudah menjadi prinsip hidup. Kebesaran dunia telah memenuhi hati setiap rakyat. Lebih-lebih ketika kerajaan itu di pimpin oleh ratu Balqis, wanita cantik yang glamour, para penguasa dan rakyat semakin lupa kepada tuhannya.

Hal ini di firmankan oleh Allah melalui burung Hud-Hud kepada raja Sulaiman yang diabadikan dalam surah al-Naml ayat 22 hingga 25: "*Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya, dan kubawa kepadamu dari negeri Saba` suatu berita penting yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah, dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan*".[21]

Gaya hidup hedonis telah membawa kaum Saba` ke dalam hidup yang penuh dengan glamour sehingga mementingkan gaya hidup yang konsumtif, materialistis dan egois. Konsep ini telah menghanyutkan Kaum Saba` dalam membesarkan dunia. Maka, tidaklah heran apabila dalam hati mereka tidak ada tempat untuk mengingat Allah SWT. Mereka senantiasa ingkar dan durhaka, sehingga Allah membuat negeri tersebut hancur dan binasa.

Allah berfirman dalam surah Saba' ayat 16-17: "*Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr. Demikianlah Kami memberi balasan kepada mereka karena kekafiran mereka. Dan Kami tidak menjatuhkan azab (yang demikian itu), melainkan hanya kepada orang-orang yang sangat kafir*".[22]

Efek dari gaya hidup hedonis yang dilakukan oleh Kaum Saba` telah membinasakan merekasendiri, menggiring mereka kepada kemungkaran. Nasib

[20] Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid VII (Jakarta: Gema Insani, 2013), 483.
[21] *Al-Qur`an dan Terjemahnya*.
[22] Ibid.

yang menimpa mereka itu dan perubahan pola hidup yang mereka alami tersebut yang semula enak, nyaman, sejahtera dan makmur kemudian berubah menjadi kehidupan yang berat penuh kesengsaraan, tantangan, kesulitan dan perjuangan berat. Kejadian tersebut tentunya mengandung ipelajaran berharga bagi setiap manusia untuk selalu menjadi insan yang bersikap baik, penyabar, tabah dan tegar dalam menjalani hidup ini serta menjauhi segala bentuk kemaksiatan, serta kejadian tersebut mengingatkan kita untuk selalu bersyukur atas segala nikmat-nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT.[23]

Pembacaan Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika merupakan sebuah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda. Tanda-tanda tersebut merupakan perangkat yang dipakai dalam upaya untuk mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*) memaknai (*to sinify*) dalam hal ini tidak dicampurkaadukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).[24]

Charles Sanders Peirce (1839-1914) merupakan seorang ahli filosof dari Amerika. Ia juga dikenal sebagai ahli logika karena pemahamannya terhadap manusia dan penalaran (ilmu pasti). Baginya, sinonim dengan logika membuat ia mengatakan bahwa manusia itu berpikir dalam tanda, yang juga menjadi sebuah unsur komunikasi. Fungsi esensial tanda yang diungkapnya adalah menjadikan relasi yang tidak efisien menjadi efisien. Tiga unsur yang menentukan tanda adalah tanda dapat ditangkap, ditunjuk dan memiliki relasi antara tanda dan penerima tanda (representative), yang mengarahkan pada interpretasi.[25]

Charles Sanders Peirce menyatakan prinsip mendasar dari sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat representatif tanda merupakan sebuah tanda dari sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian : *Pertama*, Tanda itu sendiri. Studi tentang macam-macam tanda yang berbeda-beda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya. *Kedua*, Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya. *Ketiga*, kebudayaan tempat kode dan tanda itu bekerja bergantung pada penggunaan kode dan tanda tersebut.[26]

---

[23] az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, 491.

[24] Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 15.

[25] ambarini Nazla Maharani Umaya, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (Semarang: IKIP PGRI PRESS, t.t.), 73–74.

[26] Jhon Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet II (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 66–67.

Teori semiotika Charles Sanders Peirce sering kali dikenal dengan sebutan "*Grand Theory*" karena gagasannya yang bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari sebuah tanda dan menggabungkan kembali komponen-komponen dalam struktural tunggal. Teori semiotka Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas tiga item yaitu : representamen, object dan interpretan.[27]

Menurut Pierce, kinerja kemampuan berfikir itu dipengaruhi oleh tanda. Wujud pengalaman yang dapat diperoleh berasal dari fakta-fakta eksternal dengan cara berpikir dengan tanda. Respresentamen merupakan bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai sebuah tanda. Sedangkan object, merupakan sesuatu yang merujuk pada sebuah tanda. Sesuatu tersebut diwakili oleh representamen yang saling berkaitan. Interpretant adalah konsep pemikiran dari benak seseorang atau makna dari seseorang tentang objek yang dirujuk oleh tanda.[28]

Berikut ini adalah gambaran teori semiotika Charles Sanders Pierce:

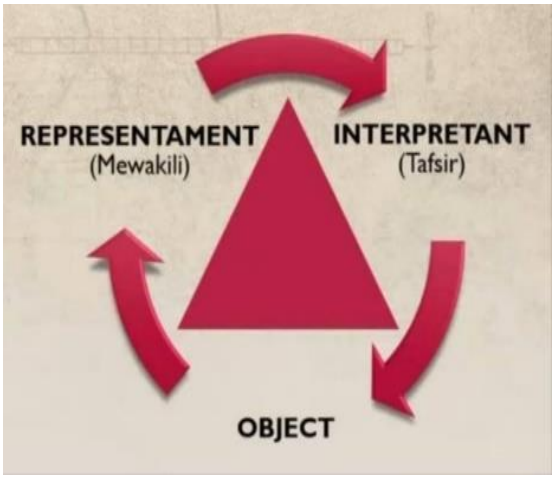

Sumber: Muafan Zaldi, *Memamhami Semiotika Dasar dalam Pandangan Charles Sanders Peirce*.

Representamen merupakan bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia. Trikotomi pertama ini dibagi menjadi tiga. *Pertama*, yaitu (*qualisign*) yang merupakan sebuah tanda yang menjadi tanda berdasarkan sifatnya. Misalnya sifat warna hijau adalah *qualisign*, karena dapat dipakai tanda untuk menunjukkan kesejukan, keasrian, ataupun kehidupan. *Kedua*, (*sinsign*) adalah tanda-tanda yang menjadi tanda berdasarkan bentuk atau rupanya di dalam kenyataan. Semua ucapan yang bersifat individual bisa merupakan *sinsign* suatu jeritan, dapat berarti heran, senang atau kesakitan. *Ketiga*, (*legisign*) merupakan sebuah tanda yang menjadi tanda berdasarkan suatu peraturan yang

[27] Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011), 13.
[28] Charles Sanders Pierce, "Pierce on Signs: Writings on Semiotic by Charles Sanders Pierce," *Chapel Hill University of North California Press* (1991), 33.

berlaku umum. Semua tanda-tanda bahasa adalah legisign, sebab bahasa adalah kode, setiap legisign mengandung di dalamnya suatu sinsign, suatu *second* yang menghubungkannya dengan *third*, yakni suatu peraturan yang berlaku umum.[29]

Selanjutnya di bagian object, tanda diklasifikasikan menjadi icon, indekx, dan symbol. *Pertama*, ikon adalah tanda yang menyerupai benda yang diwakilinya. Tanda tersebut menggunakan kesamaan atau ciri-ciri yang sama dengan apa yang dimaksudkannya. Misalnya, kesamaan sebuah peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, foto, dan lain-lain. *Kedua*, indeks adalah tanda yang sifat tandanya tergantung pada keberadaan suatu denotasi, sehingga dalam terminologi Peirce merupakan suatu *secondness*. Dengan demikian, indekx adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan atau kedekatan dengan apa yang diwakilinya. *Ketiga*, symbol adalah suatu tanda dimana hubungan tanda dan denotasinya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum atau ditentukan oleh kesepakatan bersama.[30]

Terakhir di bagian Interpretant, tanda dibagi menjadi tiga item juga yaitu: rheme, dicisign, dan argument. *Pertama*, rheme. Bilamana lambang tersebut interpretannya adalah sebuah makna pertama dan makna dari tanda tersebut masih bisa dikembangkan kembali . itu juga biasa disebut dengan *Firstness*. *Kedua*, dicisign. Jika diantara lambang tersebut terdapat interpretan dan hal tersebut masih saling berhubungan itu juga disebut *secondness*. *Ketiga*, argument. Jika sebuah tanda dan interpretannya memiliki sebuah sifat dan sifat tersebut sifatnya umum. Itu disebut dengan *thirdness*. Dalam pandangan seiotika Pierce, proses signifikansi dalam teorinya tersebut dapat menghasilkan serangkaian hubungan makna yang saling berkaitan.[31]

Implementasi Teori Semiotika Charles Sanders Pierce

Peneliti disini akan memaparkan penerapan teori semiotika Pierce terhadap kisah Qarun dan Kaum Saba` dalam al-Qur`an. Disini peneulis hanya menjabarkan penerapan teori pada tingakatan *trikotomi* pertama saja yang terdiri atas representament, object dan interpretant. Adapun pembagiannya terdapat dalam tabel dibawah ini:

1. Kisah Qarun

Representament	Orang yang kaya
Object	Kisah Qarun dalam al-Qur`an
Interpretant	Qarun yang dikisahkan dalam al-Qur`an menujukkan sikap manusia yang bersifat

[29] Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 25.

[30] Ibid., 26.

[31] Yuviandze Bafri Zulliandi, "Makna Pengkhususan Pada QS. Al-Baqarah Ayat 256: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce", *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (June 30, 2024): 347–361.

	hedonisme yakni Qarun merasa dirinya orang yang paling superior, merasa paling kaya dan paling berkuasa diatas orang lain. Sikap hedonisme tersebut kemudian membuatnya ditenggelamkan oleh bumi beserta harta-hartanya.

Dikisahkan dalam al-Qur`an, Qarun adalah orang yang kaya dan bergemilang hata. Allah telah memberikan padanya harta kekayaan yang besar dan membuatnya menjadi sangat kaya ketika hidup pada zaman Nabi Musa. Namun, karena kekayaannya, Qarun menjadi zalim terhadap kaumnya, menolak untuk membantu fakir miskin, dan mulai merasa sangat sombong. Sikap hedonisme dan materialistik membuat Qarun kehilangan rasa syukur. Kekayaan yang diberikan Allah kepadanya yang semestinya membawa ia kepada ketaatan, malah justru menjerumuskan dirinya sendiri. Kemewahan hidup didunia telah ia jadikan tujuan. Sikap hedonisme ini menjadikannya lebih mementingkan hal konsumtif, materialistis dan egois sehingga Qarun ditenggelamkan oleh Allah ke dalam bumi beserta harta-hartanya yang dikisahkan dalam surat al-Qasas ayat 81.

2. Kisah Kaum Saba`

Representament	Negeri yang makmur
Object	Kisah Kaum Saba` dalam al-Qur`an
Interpretant	Kenikmatan duniawi yang sangat melimpah telah membuat penduduk negeri Saba` menjadi lalai atas kewajibannya. Mereka terlena dan lupa diri akan kekuasaan Tuhan. Prilaku hedonisme tersebutlah yang kemudian mengantarkan Kaum Saba` kepada kehancuran. Allah menurunkan azab kepada kaum tersebut.

Saba` dulunya dikenal dengan negeri yang subur dan makmur. Aneka nikmat yang diberikan Allah kepada kaum Saba` banyak dikisahkan dalam al-Qur`an. Sampai-sampai dalam al-Qur`an terdapat surat khusus yang namanya surat Saba`. Kenikmatan duniawi yang mestinya membawa bangsa tersebut kepada ketaatan, malah justru membuat penduduk sana menjadi terlena dan lupa diri. Kemewahan hidup didunia telah merupakan tujuan utama mereka. Sikap seperti itu sering dikenal dengan istilah Hedonism (mengutamakan kesenangan di dunia). Hedonisme adalah istilah untuk menggambarkan faham yang mengutamakan pada kesenangan dan kemewahan fisik. Pola hidup seperti inilah yang merasuki Kaum Saba` sehingga selalu menjunjung tinggi atas apa yang menjadi terlihat dalam panca indra mereka.

Bagi kaum Saba`, hedonisme sudah menjadi prinsip hidup. Kebesaran dunia telah memenuhi hati setiap rakyat dan para penguasanya sehingga mereka semakin lupa kepada Allah. Hedonisme telah membawa kaum Saba` ke dalam hidup yang penuh dengan glamour sehingga mementingkan gaya hidup yang konsumtif, materialistis dan sikap egoisme. Konsep ini telah menghanyutkan bangsa Saba` karena mereka tidak mau beriman dan tidak mau bersyukur kepada Allah. Sifat hedonisme yang terdapat pada kisah Qarun dan Kaum Saba` dalam Al-Qur'an sangat relevan dengan fakta sosial yang terjadi di zaman modern ini. Banyak sekali manusia yang terjebak dalam ideologi seperti sikap hedonisme. Harta atau materi telah menjadi tolak ukur untuk mengklasifikasikan strata sosial di mata masyarakat. Akibatnya, kesenangan terhadap dunia telah menjadi tujuan utama, sehingga menjadikan manusia lupa dan lalai terhadap tujuan hidup yang hakiki.

PENUTUP

Bentuk hedonisme Qarun dan Kaum Saba` jika dilihat dari kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur`an adalah sikap diri merasa lebih tinggi dari orang lain dan merasa paling superior atas segalanya, sikap diri untuk bersenang-senang dan menikmati kenikmatan duniawi merupakan tujuan utamanya dalam hidup. Setelah melakukan analisis Semiotika Charles Sanders Pierce terhadap hedonismes yang terjadi pada kisah Qarun dan Kaum saba`, maka bisa disimpulkan bahwa sangat penting untuk menghindari pola hidup hedonisme dan konsumtif agar tidak terjerumus pada kecintaan terhadap duniawi yang akan mengantarkan ke jurang kehancuran. Hikmah dari kisah Qarun dan Kaum Saba` tersebut senantiasa mengingatkan untuk selalu bersyukur atas kenikmatan yang telah Allah berikan kepada hamba-Nya. Kisah tersebut mengindikasikan agar umat Islam tidak lalai akan bertambahnya harta atau kenikmatan yang diberikan Allah sehingga membuat semakin menjauh dari-Nya. Dengan demikian, harta yang dimiliki sudah semestinya dipergunakan untuk selaau mendekatkan diri kepa-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Dauzan Deriyansyah, Praja. "Potret Gaya Hidup Hedonisme di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Sociologie* 1, no. 03 (2005).

Departemen Agama RI. *Al-Qur`an dan Terjemahnya*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013.

Fiske, Jhon. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Cet II. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Juniardi, Virgi. "Hedonisme Dalam Al-Qur`an (Kajian atas Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)." Skripsi, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur`an, 2022.

Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 7. Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2016.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Rosdakarya, 2005.

Nazla Maharani Umaya, Ambarini. *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI PRESS, t.t.

Razali, Ramadhan. "Perilaku Konsumen : Hedonisme Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ekonomi Syari`ah, Akutansi dan Perbankan (JESKaPe)* 4, no. 01 (2020).

Robbick, Putri Galuh Chamada. "Hedonisme Dalam Al-Qur`an (Studi Analisis Tafsir Maqasidi Abdul Mustaqim)." IIQ AN-NUR YOGYAKARTA, 2023.

Salam, H. Burhanuddin. Etika Sosial : Asas Moral dalam Kehidupan Manusia. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Sanders Pierce, Charles. "Pierce on Signs : Writings on Semiotic by Charles Sanders Pierce." Chapel Hill University of North California Press (1991).

Saputri dan Risana Rachmatan, Ardilla. "Religiulitas Dengan Gaya Hidup Hedonisme : Sebuah Gambaran Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala." *Jurnal Psikologi* 12, no. 02 (2017).

Seto Wahyu Wibowo, Indiwan. Semiotika Komunikasi. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2011.

Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur`an. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, Quraish. Tafsir Al-Mishbah. Jilid 10. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Sobur, Alex. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Surayya dan Mulizar, Aya. "Hedonisme Pada Kisah Qarun Perspektif Semiotika Roland Barthes." J*urnal Uinsyahada* 4, no. 2 (2023).

Suriati. "Dakwah dan Hedonisme." J*urnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3, no. 01 (2021).

Tahir, Muhyiddin. "Tamak dalam Perspektif Hadist." *Jurnal Al-Hikmah* 3, no. 01 (2013).

Tambingon, Joulanda. "Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi di Kota Manado." *Jurnal Administrasi Publik* (2018).

Vera, Nawiroh. Semiotika dalam Riset Komunikasi. Bogor: Ghalia Indonesia, 2015.

Yahya, Harun. Pustaka Sains Populer Islami : Jejak Bangsa-Bangsa Terdahulu. 1 ed. Bandung: Dzikra, 2004.

Yatimah, Suratul. *Hedonisme dalam Al-Qur'an: Analisis Terhadap Pandangan Quraish Shihab Atas Surat At-Takatsur Dalam Tafsir Al-Misbah,* Skripsi, UIN Sulthan Thaha saifuddin Jambi, 2019.

az-Zuhaili, Wahbah. Tafsir Al-Munir. Jilid VII. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Zulliandi, Yuviandze Bafri. "Makna Pengkhususan Pada QS. Al-Baqarah Ayat 256: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce". *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 347–361.